

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI STRATEGI KWL (*KNOW, WANT TO KNOW, LEARNED*)
PADA SISWA KELAS III SD

Listi Yuniarty¹, Dudung Suryana², Riga Zahara Nurani³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jawa Barat^{1,2,3}

e-mail: listiynrty@gmail.com¹, dudungsuryana61@gmail.co.id², rigazahara@unper.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN I Urug melalui penerapan strategi KWL (*Know, Want to know, Learned*). Permasalahan dari penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat baca dan penerapan strategi yang kurang kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 26 siswa. Strategi KWL merupakan strategi yang mendorong siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat tiga tahapan dalam penerapannya yaitu tahap *Know* (apa yang telah saya ketahui), *Want to know* (apa yang ingin saya pelajari), dan *Learned* (apa yang telah saya pelajari). Data penelitian membaca pemahaman cerita pendek Bahasa Indonesia diperoleh dari hasil tes evaluasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan dalam membaca pemahaman melalui strategi KWL. Perbandingan ini bisa dilihat dari hasil tes evaluasi pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap pratindakan terdapat 9 siswa atau 34,6% siswa yang tuntas dan 17 siswa atau 65,3% siswa yang belum tuntas. Setelah pelaksanaan siklus I, terdapat 17 atau 65,3% siswa yang tuntas dan 9 siswa atau 34,6% yang belum tuntas. Terdapat perbaikan pada siklus II sehingga terdapat 21 atau 80,7% siswa yang tuntas dan 5 atau 19,2% siswa yang belum tuntas. Kegiatan siklus tidak dilanjutkan karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 76,92\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi KWL efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas III SDN I Urug.

Kata Kunci: *Strategi KWL, Membaca Pemahaman, Cerita Pendek*

ABSTRACT

This study aims to improve the reading comprehension skills of grade III students of SDN I Urug through the application of the KWL (*Know, Want to know, Learned*) strategy. The problem of this study stems from the low ability of students to understand the intrinsic elements of short stories. This is caused by low interest in reading and the application of less creative strategies. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with 26 students as subjects. The KWL strategy is a strategy that encourages students to play an active role during the learning process. There are three stages in its application, namely the *Know* stage (what I already know), *Want to know* (what I want to learn), and *Learned* (what I have learned). The research data on reading comprehension of Indonesian short stories were obtained from the results of the evaluation test in the learning process of cycle I and cycle II. The results of the study showed an increase in reading comprehension through the KWL strategy. This comparison can be seen from the results of the evaluation test in the pre-action, cycle I and cycle II. In the pre-action stage, there were 9 students or 34.6% of students who completed and 17 students or 65.3% of students who had not completed. After the implementation of cycle I, there were 17 or 65.3% of students who completed and 9 students or 34.6% who had not completed. There was an improvement in cycle II so that there were 21 or 80.7% of students

who completed and 5 or 19.2% of students who had not completed. The cycle activities were not continued because they had achieved the predetermined success indicators, namely $\geq 76.92\%$. Thus, it can be concluded that the implementation of the KWL strategy is effective in improving reading comprehension of grade III students of SDN I Urug.

Keywords: *KWL Strategy, Reading Comprehension, Short Stories*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Apriani, 2025; Triyono, 2017). Proses pembelajaran yang efektif tidak dapat dilepaskan dari interaksi dinamis antara guru dan siswa. Lebih dari sekadar proses transfer informasi, pembelajaran adalah sebuah perjalanan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna. Dalam kerangka kurikulum pendidikan, keterampilan berbahasa menempati posisi sentral yang mencakup empat aspek utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memegang peranan paling fundamental, karena ia berfungsi sebagai gerbang utama untuk mengakses dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya, serta menjadi landasan bagi kemampuan belajar seumur hidup (Laličić & Dubravac, 2021; Prasanty et al., 2025; Salsabila et al., 2025; Wulandari & Hapsari, 2018).

Secara konseptual, membaca adalah sebuah proses kognitif kompleks yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui medium tulisan (Tarigan, sebagaimana dikutip dalam Harianto, 2020). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini tidak hanya berhenti pada kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan berkembang menjadi membaca pemahaman. Keterampilan ini merujuk pada kapasitas siswa untuk secara aktif mengolah, menganalisis, merefleksikan, dan menginternalisasi isi dari teks yang mereka baca. Penguasaan membaca pemahaman yang baik menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan akademis siswa. Tanpa kemampuan ini, siswa akan menghadapi kesulitan besar dalam memahami materi pelajaran di semua bidang studi, yang mayoritas disajikan dalam bentuk teks tertulis.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas III SDN 1 Urug. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, teridentifikasi bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada tingkatan yang rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menangkap gagasan pokok dari sebuah bacaan dan tidak mampu menceritakan kembali isi teks dengan bahasa mereka sendiri. Data kuantitatif memperkuat temuan ini: dari total 26 siswa, hanya 9 siswa (sekitar 34,6%) yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sementara itu, 17 siswa lainnya (sekitar 65,4%) masih berada di bawah standar ketuntasan, yang menandakan adanya masalah pembelajaran yang signifikan dan memerlukan perhatian segera.

Kesenjangan antara harapan dan realitas ini berakar pada beberapa faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Penggunaan metode ceramah yang dominan membuat siswa menjadi pendengar pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses konstruksi makna. Selain itu, rendahnya minat baca siswa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Meskipun beberapa media pembelajaran seperti gambar atau video sesekali digunakan, hal tersebut belum mampu mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa yang dibutuhkan bukanlah sekadar penambahan media, melainkan sebuah perubahan mendasar pada strategi pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap isi bacaan.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan penerapan strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) sebagai sebuah solusi inovatif. Strategi KWL adalah sebuah kerangka pembelajaran membaca yang terstruktur dan dirancang secara sistematis untuk melibatkan siswa dalam tiga tahapan penting. Tahap pertama, *Know* (Apa yang saya ketahui), berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa terkait topik bacaan. Tahap kedua, *Want to Know* (Apa yang ingin saya ketahui), mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan dan membangun rasa ingin tahu. Tahap ketiga, *Learned* (Apa yang telah saya pelajari), memfasilitasi siswa untuk merefleksikan dan menyimpulkan informasi baru yang mereka peroleh. Proses yang sistematis ini mengubah siswa dari pembaca pasif menjadi pembaca yang aktif dan bertujuan (Apendiani, 2020; Israwati et al., 2020; Mawarni & Hidayat, 2022; Salsabila et al., 2025).

Keunggulan utama strategi KWL terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi proses membaca menjadi sebuah dialog interaktif antara pembaca dan teks. Dengan mengaktifkan skema pengetahuan awal, siswa dapat membuat koneksi yang lebih baik dengan materi baru, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Proses merumuskan pertanyaan pada tahap *Want to Know* memberikan tujuan yang jelas bagi siswa saat membaca, sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi. Kemudian, tahap refleksi pada kolom *Learned* melatih keterampilan metakognitif siswa, di mana mereka belajar untuk memantau dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi solusi yang ada, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas III SDN 1 Urug melalui implementasi strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*). Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan sebuah strategi pembelajaran membaca yang sistematis dan interaktif sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman dan partisipasi siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional. Diharapkan, penerapan strategi KWL ini dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, menumbuhkan minat baca, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, dialogis, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN I Urug Kota Tasikmalaya, yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dan berfokus pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita pendek. Pengumpulan data dilakukan dari beberapa teknik yaitu, pedoman wawancara guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan, lembar observasi modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan hasil tes evaluasi.

Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan, pada tahap ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti : Modul Ajar, Media Pembelajaran (cerita bergambar dan video animasi) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Tes

Evaluasi yang disesuaikan dengan strategi KWL. Pada tahap pelaksanaan diterapkan melalui tiga tahap : pertama, siswa diminta menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang materi yang dipelajari (Know); kedua, siswa menuliskan pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui (Want to know); ketiga, setelah membaca dan berdiskusi siswa mencatat apa yang telah mereka pelajari (Learned). Observasi dilaksanakan untuk mencatat sejauh mana siswa dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, tes evaluasi digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan membaca pemahaman siswa dalam memahami materi cerita pendek.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif, analisis dilakukan terhadap nilai tes evaluasi siswa pada setiap siklus dengan menggunakan persentase ketuntasan belajar. Hal ini dilakukan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan data kualitatif berasal dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan aktivitas siswa, tingkat keterlibatan, serta tanggapan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Tahap terakhir yaitu refleksi, Refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan dan hambatan dalam penerapan strategi KWL, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan keberlanjutan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas III melalui strategi KWL, dengan mendorong keterlibatan aktif, minat baca, dan kemampuan memahami isi cerita pendek dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Pra Tindakan

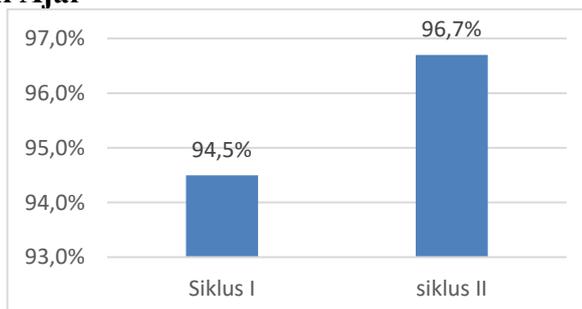
Pembelajaran cerita pendek sudah dilaksanakan di kelas III SDN 1 Urug, maka dari itu peneliti diberikan dokumen rekapitulasi nilai dari wali kelas. Berikut data yang didapatkan pada saat pra tindakan :

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Banyak Siswa
1	30-70	17
2	75-85	9
	Jumlah Siswa	26

Berdasarkan data tersebut nilai siswa yang diperoleh pada kegiatan pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman pada materi cerita pendek siswa sangat rendah. Dari jumlah siswa 26, hanya terdapat 9 siswa yang tuntas dengan persentase 34,6% sedangkan 17 siswa dengan presentase 65,3% tidak tuntas. Sehingga harus ada tindak lanjut agar siswa mampu meningkatkan membaca pemahaman pada materi cerita pendek mampu memenuhi KKM 75 dengan baik.

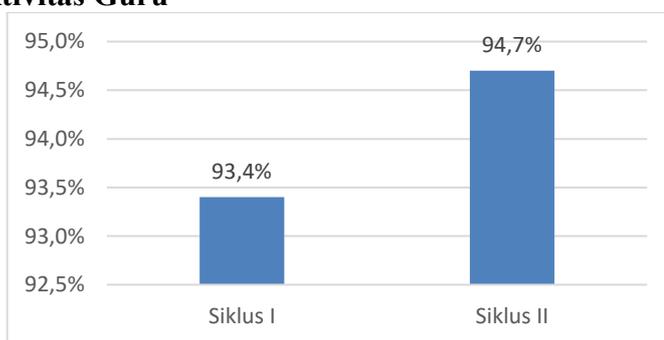
Hasil Observasi Modul Ajar



Gambar 1. Data Modul Ajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1, terlihat adanya suatu peningkatan capaian yang positif dan signifikan terkait data modul ajar antara Siklus I dan Siklus II. Pada tahap awal, yaitu Siklus I, persentase keberhasilan implementasi modul ajar tercatat sebesar 94,5%. Meskipun angka ini sudah menunjukkan tingkat yang baik, upaya perbaikan yang dilakukan setelahnya terbukti memberikan dampak yang lebih optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan pada Siklus II, di mana persentase capaian meningkat menjadi 96,7%. Peningkatan sebesar 2,2% ini secara jelas mengindikasikan bahwa tindakan perbaikan, evaluasi, dan refleksi yang diterapkan setelah Siklus I telah berjalan dengan efektif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi dan penyempurnaan implementasi modul ajar pada siklus berikutnya mampu mengatasi kekurangan yang ada sebelumnya, sehingga menghasilkan kualitas proses yang lebih baik dan terukur.

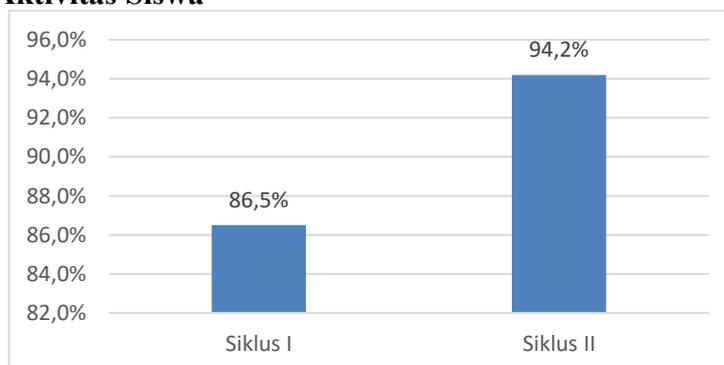
Hasil Observasi Aktivitas Guru



Gambar 2. Data Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Gambar 2, dapat terlihat dengan jelas adanya peningkatan positif pada skor aktivitas guru dari Siklus I ke Siklus II. Pada pelaksanaan Siklus I, persentase aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran tercatat sebesar 93,4%, sebuah capaian yang pada dasarnya sudah masuk dalam kualifikasi sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk optimalisasi yang kemudian diupayakan melalui tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasilnya, pada Siklus II, skor aktivitas guru mengalami peningkatan yang terukur menjadi 94,7%. Kenaikan sebesar 1,3% ini, meskipun terjadi pada level capaian yang sudah tinggi, menunjukkan bahwa proses refleksi dan implementasi strategi perbaikan telah berjalan dengan efektif, menyempurnakan aspek-aspek yang lebih detail dalam pengajaran. Peningkatan ini membuktikan bahwa guru mampu menyempurnakan kinerjanya dalam memfasilitasi pembelajaran, sehingga mencapai tingkat efektivitas yang lebih maksimal.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa



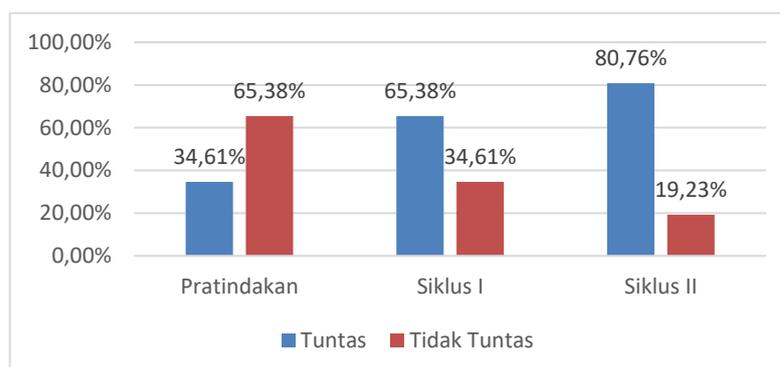
Gambar 3. Data Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Data yang disajikan pada Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan terkait aktivitas belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada pelaksanaan Siklus

I, persentase keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tercatat berada pada angka 86,5%. Level ini dapat dikategorikan baik, namun masih menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam mendorong partisipasi yang lebih merata. Setelah penerapan strategi pembelajaran yang telah dievaluasi dan disempurnakan, terjadi sebuah lonjakan partisipasi yang luar biasa pada Siklus II. Angka aktivitas siswa meningkat tajam hingga mencapai 94,2%. Kenaikan sebesar 7,7% ini merupakan bukti nyata bahwa perbaikan yang dilakukan sangat efektif dalam merangsang keterlibatan siswa. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa menjadi jauh lebih antusias, berani bertanya, aktif berdiskusi, dan terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Tes Evaluasi

Penilaian lembar evaluasi siswa ini dapat dijabarkan dari pratindakan yang menunjukkan hasil pembelajaran siswa dalam teknik tes memperoleh persentase ketuntasan 34,6% dan tidak tuntas 65,38%. Pada siklus I mengalami peningkatan dimana siswa memperoleh persentase ketuntasan tuntas 65,38% dan tidak tuntas 34,61%. Namun, pada tahap siklus I belum memperoleh indikator peneliti sehingga dilaksanakan siklus II. Pada siklus II peningkatan lebih meningkat dengan persentase ketuntasan 80,76% dan tidak tuntas 19,23%. Dalam peningkatan yang terjadi di siklus II masih terdapat kekurangan dimana terdapat siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Dan sebagian siswa masih membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami suatu cerita pendek. Adapun peningkatannya disajikan dalam bentuk diagram berikut :



Gambar 4. Data Tes Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram diatas, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *KWL (Know-Want to know, Learned)* berhasil meningkatkan membaca pemahaman siswa. Penggunaan strategi ini dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka, mendorong keberanian dalam menyampaikan ide-ide, dan meningkatkan minat mereka dalam membaca. Dengan strategi *KWL*, siswa diajak untuk merencanakan tujuan membaca sejak awal, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan menguasai materi yang mereka baca.

Pembahasan

Fokus perbaikan pada penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa yang diintervensi melalui penerapan strategi *KWL (Know-Want-Learned)* secara sistematis. Menurut pandangan Farida (dalam Guswita, 2019), tujuan utama dari strategi *KWL* yang pada awalnya dikembangkan oleh Ogle adalah untuk secara aktif mendorong keterlibatan holistik peserta didik yang mencakup fase sebelum, saat, dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Strategi ini berfungsi sebagai kerangka kerja kognitif yang memfasilitasi siswa dalam mengelola informasi baru, mengaktifkan pengetahuan awal mereka, dan secara mandiri merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk memandu proses

membaca. Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan pembangun makna yang aktif. Meskipun sangat efektif untuk mengasah keterampilan membaca pemahaman, fleksibilitasnya memungkinkan penerapan pada berbagai disiplin ilmu (Nuswantari & Manik, 2023; Silver et al., 2022; Sukijan et al., 2024). Bagi guru, KWL menjadi alat diagnostik formatif yang ampuh untuk memantau pemahaman siswa secara *real-time* dan menumbuhkan budaya berpikir kritis di dalam kelas (Dewi et al., 2022; Karlina & Wirdati, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti secara spesifik memilih mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok Cerita Pendek (Cerpen), yang difokuskan pada penguatan keterampilan membaca pemahaman. Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah cerita, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, serta amanat yang terkandung di dalamnya (Fadiana et al., 2025; Karimah et al., 2022; Yudha et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti mengimplementasikan strategi KWL (Know, Want to Know, Learned) yang membagi proses pembelajaran ke dalam tiga tahapan yang terstruktur dan saling berkelanjutan. Pemilihan strategi ini didasarkan pada keyakinan bahwa KWL mampu mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Strategi ini secara inheren menuntut keterlibatan aktif siswa dari awal hingga akhir, memosisikan mereka sebagai subjek pembelajaran yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses pemahaman mereka sendiri, sehingga proses internalisasi materi menjadi lebih mendalam dan bermakna (Betu, 2023; Satriaman et al., 2019).

Struktur strategi KWL yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase utama yang dirancang untuk membangun pemahaman secara bertahap. Pada tahap pertama, yaitu (Know), proses pembelajaran diawali dengan menstimulasi dan menggali pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terkait topik bacaan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan serangkaian pertanyaan pemantik yang relevan, mendorong siswa untuk menghubungkan materi baru dengan skema pengetahuan mereka yang sudah ada. Selanjutnya, pembelajaran beralih ke tahap kedua, (Want to Know), di mana rasa ingin tahu siswa dibangkitkan. Pada fase ini, siswa didorong untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan mengenai informasi apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut dari teks yang akan dibaca. Tahap terakhir, (Learned), menjadi puncak dari proses belajar, di mana setelah selesai membaca, siswa secara aktif mencatat, mendiskusikan, dan mempresentasikan poin-poin penting serta jawaban atas pertanyaan yang telah mereka rumuskan sebelumnya.

Saat pelaksanaan siklus I, guru memulai pembelajaran dengan pendekatan konvensional berupa pertanyaan pemantik klasikal seperti, "Apa yang kalian ketahui tentang cerita pendek?" Kegiatan ini dilanjutkan dengan membaca cerita bergambar dan diskusi bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mulai menunjukkan partisipasi, sebagian besar dari mereka masih terlihat pasif dan mengalami kesulitan signifikan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita secara mandiri. Berdasarkan refleksi tersebut, pada siklus II dilakukan inovasi yang signifikan. Pada tahap (Know), guru memanfaatkan media video animasi cerita pendek untuk menarik minat dan atensi siswa secara visual. Perubahan ini terbukti efektif. Setelah menonton, siswa kemudian berkolaborasi dalam kelompok untuk mengisi tabel (Want to Know), yang membuat diskusi lebih hidup dan terarah. Aktivitas kolaboratif dan penggunaan media yang lebih menarik ini secara nyata berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita.

Penerapan strategi KWL secara konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejak awal, mereka dilatih berpikir kritis saat mengaktifkan pengetahuan awal, kemudian merancang tujuan belajar mereka sendiri melalui perumusan pertanyaan, hingga melakukan refleksi metakognitif terhadap apa yang

telah mereka pelajari. Efektivitas pendekatan ini tercermin jelas pada hasil evaluasi kuantitatif. Pada siklus I, data menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa atau setara dengan 65,3% telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II, di mana jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 siswa atau 80,7%. Karena capaian pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu sebesar $\geq 76,92\%$, maka peneliti memutuskan bahwa tindakan perbaikan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi KWL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Urug Kota Tasikmalaya.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat dan sejalan dengan berbagai penelitian relevan sebelumnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fauzyah (2024) secara eksplisit menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi KWL terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Hal ini mengonfirmasi bahwa efektivitas KWL bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah pola yang konsisten. Lebih lanjut, penelitian yang dilaksanakan oleh Dimar & Wardana (2022) memberikan perspektif yang lebih dalam, di mana mereka menemukan bahwa strategi KWL tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa secara langsung, tetapi juga memberikan dampak positif berantai pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Menariknya, penelitian tersebut juga mengungkap adanya dampak afektif, yaitu perubahan sikap siswa menjadi lebih positif, termotivasi, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Keselarasan hasil ini dengan berbagai studi sebelumnya memberikan validasi eksternal yang kuat, mengukuhkan kesimpulan bahwa strategi KWL merupakan pendekatan holistik yang bermanfaat bagi pengembangan kognitif dan afektif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada siswa kelas III SDN 1 Urug, penerapan strategi pembelajaran KWL (*Know, Want to Know, Learned*) terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada materi cerita pendek. Strategi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap *Know* (melatih pengetahuan awal siswa), *Want to Know* (membuat pertanyaan tentang apa yang ingin diketahui), dan *Learned* (menuliskan apa yang diketahui setelah membaca atau yang telah dipelajari). Pada saat pelaksanaan pra tindakan, keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hanya 9 siswa (34,6%) dari 26 siswa yang mencapai KKM 75 dengan rata-rata 64,42. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 17 siswa (65,3%) dengan rata-rata 69,61. Kemudian, pada siklus 2, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, di mana 21 siswa (80,7%) berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai 83,84. Selain itu observasi modul ajar, aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan. Hasil observasi modul ajar menunjukkan peningkatan dimulai pada siklus I yang memperoleh persentase 94,5% menjadi 96,7% pada siklus II. Untuk hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 93,4% pada siklus 1 menjadi 94,7% pada siklus 2, sedangkan aktivitas siswa naik dari 86,5% siklus I menjadi 94,2% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III.

DAFTAR PUSTAKA

Apendiani, D. (2020). Peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan metode KWL di kelas X SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v2i2.38321>

- Apriani, K. A. (2025). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi interaksi sosial di SD N 08 Palembang. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4270>
- Betu, F. S. (2023). Strategi pembelajaran inkuiri sebagai tawaran dalam proses belajar mengajar yang efektif (Tinjauan kurikulum dan pembelajaran). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.53949/jar.v7i2.154>
- Dewi, P. R. P. I., et al. (2022). Efektivitas penerapan media pembelajaran digital Assemblr Edu pada mata pelajaran Matematika di SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Widy Mahadi*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1961>
- Dimar, F. A., & Wardana, D. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa berkesulitan belajar membaca melalui strategi KWL (Know, Want, Learned) pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Muncul 02.
- Fadiana, A., et al. (2025). Penerapan metode cerita bergambar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4896>
- Fauzyah, R. T. (2024). Pengaruh strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Cipayung 01 Tangerang Selatan.
- Guswita, R. (2019). Penerapan strategi KWL (Know, Want to Know, Learned) untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i1.185>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa.
- Israwati, I., et al. (2020). Peranan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya di SD Negeri 56 Banda Aceh. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.30-37>
- Karimah, N., et al. (2022). Kesulitan belajar peserta didik dalam meyelesaikan soal cerita SPLTV berbasis pemecahan masalah. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 9(2), 45. <https://doi.org/10.26714/jkpm.9.2.2022.45-52>
- Karlina, R., & Wirdati, W. (2023). Pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 7 Padang. *As-Sabiqun*, 5(3), 738. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3306>
- Laličić, A., & Dubravac, V. (2021). The role of reading in English language classrooms. *MAP Social Sciences*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.53880/2744-2454.2021.1.1.23>
- Mawarni, D., & Hidayat, H. (2022). Inquiry learning model to improve student's critical thinking in the themes learning technology development in class III SD IT Bina Insan Batang Kuis. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 148. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i1.16868>
- Nuswantari, N., & Manik, Y. M. (2023). Membudayakan gemar membaca melalui pojok baca sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 144. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2378>
- Prasanty, A. B., et al. (2025). Penerapan model experiential learning berbasis multimedia interaktif untuk keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII.

- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Satriaman, K. T., et al. (2019). Implementasi pendekatan Student Centered Learning dalam pembelajaran IPA dan relevansinya dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>
- Silver, S. T. E., et al. (2022). Penggunaan media pembelajaran flash dengan strategi K-W-L dalam membaca pemahaman teks eksposisi. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4836>
- Sukijan, A., et al. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah SD Negeri 004 Bulu Kabupaten Mamasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 588. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.850>
- Triyono, T. (2017). *Menyiapkan generasi emas 2045*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yrwd7>
- Wulandari, A., & Hapsari, T. P. R. N. (2018). Pop-up legenda Sindoro Sumbing berbasis kearifan lokal sebagai media literasi siswa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.929>
- Yudha, P. A., et al. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi dengan pendekatan contextual teaching and learning pada siswa SMAN Pakusari. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 842. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5089>